

Upaya Peningkatan Pengetahuan Terhadap Penanggulangan Kegawatdaruratan Bagi Masyarakat Melalui Pelatihan di Desa Curah Cottok, Kapongan, Situbondo, Jawa Timur

Kristina Pae¹, Andrew Joewono^{2*}

¹ Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia

² Fakultas Teknik, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia

*Penulis korespondensi; Email: andrew_sby@ukwms.ac.id

Abstrak

Kondisi kegawatdaruratan yang terjadi dimana pun dan kapan pun harus segera diatasi untuk mencegah berbagai komplikasi baik itu kecacatan hingga kematian. Keadaan kegawatdaruratan dapat terjadi akibat faktor alam seperti terjadinya bencana dan ada akibat faktor lainnya seperti penyakit dan kecelakaan. Angka kejadian kegawatdaruratan di Indonesia semakin tinggi setiap tahunnya, oleh sebab itu maka diperlukan kerjasama yang baik antara tenaga medis yang membantu penanggulangan kegawatdaruratan dengan masyarakat sebagai pemberi respon awal terhadap keadaan kegawatdaruratan. Masyarakat diharapkan lebih mengenal tentang tanda-tanda kegawatdaruratan dan penanganan awal ketika terjadi kegawatdaruratan agar tidak terjadi keterlambatan dalam pemberian pertolongan. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penanganan kegawatdaruratan dapat dilakukan dengan memperbanyak sosialisasi, pendidikan kesehatan, dan pelatihan bagi masyarakat. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat saat ini dilakukan di Desa Curah Cottok, Situbondo. Hal ini dikarenakan di desa ini fasilitas kesehatannya tidak memadai dan jaraknya cukup jauh sehingga jika terjadi keadaan kegawatdaruratan diharapkan masyarakat dapat menjadi penolong pertama sebelum tenaga medis datang. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Curah Cottok sehingga dapat berperan aktif dalam penanganan kegawatdaruratan. Sebanyak 30 orang kader dan perangkat desa mengikuti kegiatan ini dengan aktif. Pelatihan dilakukan dengan membagi dua sesi pertemuan. Sesi pertama ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penanggulangan kegawatdaruratan sehingga menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam penyampaian materi oleh fasilitator. Sesi pertama dinilai dengan melakukan pre-test dan post-test untuk mengevaluasi pengetahuan peserta. Sesi kedua dilakukan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam membantu mengatasi keadaan kegawatdaruratan, disampaikan dengan metode demonstrasi oleh fasilitator dan dievaluasi dengan redemonstrasi oleh peserta sesuai dengan SOP yang telah dibuat. Berdasarkan kegiatan di dua sesi tersebut didapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam melakukan penanggulangan kegawatdaruratan.

Kata kunci: kegawatdaruratan, masyarakat, pelatihan.

Abstract

Emergency conditions that occur anywhere and anytime must be surmounted immediately to prevent various complications, including disability and death. Emergency situations can occur due to natural factors such as disasters and other factors such as disease and accidents. The number of emergency incidents in Indonesia is getting higher every year, therefore good cooperation is needed between medical personnel who help handle emergencies and the community as the initial responder to emergency situations. The public is expected to know more about the signs of an emergency and initial treatment when an emergency occurs so that there is no delay in providing help. Increasing public knowledge about handling emergencies can be done by increasing outreach, health education and training for the community. Community service activities are currently being carried out in Curah Cottok Village, Situbondo. This is because in this village the health facilities are inadequate and the distance is quite far so that if an emergency occurs, it is hoped that the community can be the first responder before medical personnel arrive. Aim of this training are that the community can increase



the knowledge of handling emergencies so that they can play an active role in handling emergencies. A total of 30 cadres and village officials actively participated in this activity. The training was carried out by dividing two meeting sessions. The first session was aimed at increasing public knowledge about emergency management so that it used lecture and discussion methods in delivering material by the facilitator. The first session was assessed by conducting a pre-test and post-test to evaluate the participants' knowledge. The second session was carried out to improve participants' skills in helping to overcome emergency situations, delivered using a demonstration method by the facilitator and evaluated by re-demonstrating by the participants in accordance with the standart operational procedure that had been created. Based on the activities in these two sessions, participants' knowledge and skills in handling emergencies were increased.

Keywords: *emergency, community, training.*

DOI: <https://doi.org/10.9744/share.10.1.44-50>

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan dapat terjadi akibat penyakit jantung, kecelakaan, maupun bencana alam yang terjadi secara mendadak dimana saja dan kapan saja tanpa dapat diprediksi sebelumnya (Endiyono, 2018). Jumlah kejadian henti jantung berkisar 0,01% dari 100.000 orang normal dengan umur kurang dari 35 tahun serta setiap tahun angka kejadiannya sekitar 300.000-350.000 kasus (PERKI, 2015). *World Health Organization* (WHO) menyatakan pada 2019 gangguan jantung dan pembuluh darah menjadi penyebab kematian terbanyak di dunia, menyebabkan 17,9 juta jiwa melayang per tahunnya. Jawa Timur merupakan provinsi terbanyak kasus gangguan jantung dan pembuluh darah sebanyak 375.127 orang (1,3%) (Kemenkes RI, 2014). Desa Curah Cottok yang terdiri dari tiga dusun dengan jumlah populasi sekitar 1.600 jiwa. Memiliki area wisata kolam renang dengan keamanan yang kurang akibat tidak adanya alat bantu pengamanan pertolongan pertama yang terstandar dan *lifeguard* yang menjaga sehingga sangat beresiko terjadi kecelakaan dan menimbulkan kasus kegawatdaruratan medis. Jika terjadi keadaan kegawatdaruratan maka diperlukan waktu yang cukup panjang untuk korban mendapat pertolongan karena tidak adanya Puskesmas di desa tersebut sehingga untuk membantu korban harus dibawa ke rumah sakit dengan mobil siaga desa yang tidak memiliki peralatan terstandar dan tenaga terlatih yang bisa membantu meningkatkan keberhasilan dalam penanganan kegawatdaruratan.

Tingkat keberhasilan dalam pertolongan kegawatdaruratan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor baik saat pre hospital (di luar rumah sakit) maupun intra hospital (di dalam rumah sakit) (Suastawan, 2021). Penanganan korban kegawatdaruratan pre hospital membutuhkan seseorang yang dapat berperan sebagai *bystander* atau *first responder* yaitu orang yang berpotensi menyaksikan langsung kejadian kegawatdaruratan dan membantu memberikan pertolongan awal pada korban (Mongkau, 2018). Di sekitar kita sering terjadi, mayoritas orang yang melihat kejadian kegawatdaruratan enggan melakukan tindakan pertolongan dikarenakan beberapa faktor diantaranya tidak merasa bertanggung jawab terhadap kejadian tersebut, takut mendapatkan komentar dan penghakiman dari orang sekitar, serta merasa keadaan tersebut bukan suatu yang memerlukan bantuan karena orang lain juga tidak membantu (Nirmalasari, V 2019). Orang disekitar kita terutama kader kesehatan merupakan penolong pertama saat terjadi kejadian kegawatdaruratan sehingga perlu diberikan pelatihan penanggulangan kegawatdaruratan. Untuk mendapatkan tingkat keberhasilan yang maksimal seseorang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam pertolongan kegawatdaruratan (Novita I. S. N, 2020).

Banyak penelitian yang telah membuktikan pentingnya pelatihan penanganan kegawatdaruratan bagi masyarakat awam, namun pada kenyataannya di masyarakat pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki oleh kader kesehatan maupun masyarakat awam mengenai kegawatdaruratan dan penanganannya masih kurang (Setyaningrum, N & Rejecky, A, 2019). Hal ini dibuktikan oleh Oktavia (2019) yang menyatakan pengetahuan kader sebelum diberikan pelatihan penanggulangan kegawatdaruratan didapatkan 70% dari 40 orang kader memiliki pengetahuan yang buruk tentang penanggulangan kegawatdaruratan. Penelitian lain juga mendukung pernyataan ini dengan hasil didapatkan 83,3% masyarakat awam memiliki pengetahuan yang kurang tentang penanggulangan kegawatdaruratan

(Sari, S. Q. A., dkk, 2022). Hal ini juga terjadi di Desa Curah Cottok dimana kader dan perangkat desa belum pernah menerima pelatihan tentang penanggulangan kegawatdaruratan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung sejak Februari-Mei 2023 dengan melibatkan 4 orang dosen dan 3 orang mahasiswa. Mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan perangkat desa dan kader yang berada di Desa Curah Cottok sejumlah 30 orang. Mitra merupakan orang yang aktif dalam menganggulangi masalah kesehatan di desa. Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini dibagi menjadi 3 tahap.

Persiapan

Pada tahap ini dilakukan pertemuan antara tim pengabdian UKWMS dengan Kepala Desa Curah Cottok dan perangkatnya. Pertemuan ini bertujuan untuk mendiskusikan dan menganalisis masalah kesehatan yang terjadi di desa sehingga tim pengabdian dapat menentukan kegiatan yang dapat dilakukan. Tim pengabdian melakukan koordinasi dan persiapan serta menyampaikan kepada perangkat desa (kepala desa) kegiatan yang akan dilakukan untuk mendapat persetujuan.

Kegiatan Pelatihan

Pada tahap ini dilakukan pertemuan dengan para kader kesehatan dan perangkat Desa Curah Cottok yang berjumlah 30 orang. Kegiatan dilakukan dalam dua sesi yaitu sesi ceramah dan diskusi yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan demonstrasi yang bertujuan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam membantu mengatasi keadaan kegawatdaruratan.

Evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan yang dilakukan berupa *pre test* dan *post test* untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pengetahuan pada peserta setelah dilakukan pelatihan, serta redemonstrasi untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keterampilan peserta dalam membantu mengatasi keadaan kegawatdaruratan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei Pendahuluan dan Persiapan

Hasil dari survei pendahuluan dan diskusi yang dilaksanakan didapatkan bahwa Desa Curah Cottok memiliki 3 dusun dan populasinya cukup besar sekitar 1.600 jiwa. Terdapat wisata bukit CIP (Cottok Innovation Park) yang merupakan kolam renang umum tetapi keamanan tempat ini masih kurang, hal ini karena tidak ada alat bantu pengamanan pertolongan pertama yang terstandar dan *lifeguard* sehingga sangat beresiko terjadi kecelakaan dan menimbulkan kegawatdaruratan medis. Fasilitas kesehatan di desa ini kurang memadai karena tidak terdapat Puskesmas tetapi hanya ada bidan desa dan posyandu setiap bulannya. Jika terdapat kasus kegawatdaruratan maka korban harus dibawa ke rumah sakit dengan mobil siaga desa yang belum memiliki peralatan pertolongan medis yang terstandar. Hasil observasi di lapangan menunjukkan hingga saat ini masyarakat Desa Curah Cottok belum pernah mendapatkan pelatihan penanggulangan kegawatdaruratan. Maka dari itu, tim pengabdian UKWMS memberikan usulan untuk dilaksanakan pelatihan dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Curah Cottok serta peran aktif mereka dalam penanganan kegawatdaruratan. Hasil diskusi ini di setujui oleh Kepala Desa sehingga tim pengabdian UKWMS melakukan persiapan pelaksanaan pelatihan. Persiapan yang dilakukan adalah berupa persiapan materi pelatihan dan peralatannya.

Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan tanggal 27 Mei 2023 di aula bukit CIP pukul 10.00 sampai 15.00 WIB. Kegiatan dibuka dengan sambutan dan perkenalan tim pengabdian UKWMS. Pelatihan terdiri

dari dua sesi yaitu:

- a. Sesi pertama adalah sesi penyampaian materi pendidikan kesehatan dengan topik Bantuan Hidup Dasar (BHD), pertolongan kegawatdaruratan bagi orang tersedak, pertolongan kegawatdaruratan bagi orang tenggelam, serta prosedur pembebatan dan pembidaian. Penyampaian materi dilakukan dengan ceramah oleh tim pengabdian UKWMS menggunakan media *power point (PPT)*, *x-banner*, dan *leaflet* selama 30-40 menit. Materi BHD berisi tentang penanggulangan korban henti jantung dan henti nafas dimana peserta dijelaskan cara menilai korban henti jantung dan henti nafas serta melakukan pijat jantung yang benar untuk non tenaga medis sesuai ketentuan American Heart Association (AHA) 2020. Materi pertolongan kegawatdaruratan bagi orang tersedak berisi tentang tanda-tanda orang tersedak, teknik-teknik membantu orang tersedak dengan melakukan *back blow*, *chest thrust*, atau *heimlich maneuver*. Materi pertolongan kegawatdaruratan bagi orang tenggelam berisi tentang penilaian pada orang tenggelam serta bantuan nafas, pijat jantung, dan pencegahan hipotermia. Materi prosedur pembebatan dan pembidaian berisi tentang tanda-tanda keseleo dan patah tulang, syarat melakukan pembebatan dan pembidaian, serta alat-alat yang diperlukan. Setelah penyampaian materi maka peserta kegiatan memiliki kesempatan untuk berdiskusi tentang materi yang telah disampaikan dan pengalaman peserta dalam melakukan pertolongan kegawatdaruratan sebelumnya. Saat sesi ini peserta terlihat sangat antusias yang ditandai dengan banyaknya pertanyaan dan diskusi yang disampaikan oleh peserta.



Gambar 1. Sesi ceramah dan diskusi

- b. Sesi kedua merupakan sesi untuk memperkuat keterampilan peserta pelatihan yang dilakukan oleh tim pengabdian UKWMS dengan cara mendemonstrasikan cara melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD), pertolongan kegawatdaruratan bagi orang tersedak, pertolongan kegawatdaruratan bagi orang tenggelam, serta prosedur pembebatan dan pembidaian. Dalam sesi ini tim pengabdian UKWMS menggunakan alat bantu berupa manekin BHD, masker CPR, mitella, perban elastis berbagai ukuran, bidai, *cervical collar*, kasa, *alcohol swab*, dan sarung tangan untuk melakukan demonstrasi sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Kegiatan dilakukan dalam waktu 120 menit.



Gambar 2. Sesi demonstrasi

Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan membandingkan antara pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan setelah tahap pelaksanaan pelatihan, dimana tahap ini dibagi menjadi dua sesi yaitu:

- a. Sesi pertama untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta tentang cara penanggulangan keadaan kegawatdaruratan dimana peserta diberikan kuisioner yang berisi 10 pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun oleh tim pengabdian UKWMS berdasarkan dari materi pelatihan yang dipaparkan pada saat sesi ceramah dan diskusi. Kuisioner diberikan sebagai *pre test* dan *post test*. Hasil *pre test* untuk pengetahuan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta mayoritas masih dalam kategori kurang sebanyak 15 orang (50%), 13 orang (43,3%) dengan kategori cukup, dan 2 orang (6,7%) dengan kategori baik. Setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang penanggulangan kegawatdaruratan diperoleh tingkat pengetahuan peserta mengalami peningkatan yaitu mayoritas dalam kategori cukup baik sebanyak 16 orang (53%), 11 orang (37%) dengan kategori baik dan 3 orang (10%) dengan kategori kurang. Adapun hasil evaluasi saat kegiatan ceramah dan diskusi didapatkan bahwa peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini yang dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang diungkapkan oleh peserta. Pengetahuan peserta tentang penanggulangan kegawatdaruratan juga meningkat yang dibuktikan dengan peningkatan nilai dari hasil *pre-test* ke hasil *post-test* sebesar 3 sampai 5 poin, sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat pengetahuan

No	Kategori	Pre-Test		Post-Test	
		N	%	N	%
1	Baik	2	6,7	11	37
2	Cukup	13	43,3	16	53
3	Kurang	15	50	3	10
	Jumlah	30	100	30	100

- b. Sesi kedua dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan peserta dalam melakukan penanggulangan kegawatdaruratan. Sesi ini dilakukan setelah fasilitator melakukan demonstrasi. Peserta dipilih oleh fasilitator secara acak untuk melakukan redemonstrasi sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Kegiatan ini diobservasi oleh fasilitator dan didapatkan hasil bahwa sebagian besar peserta yang melakukan redemonstrasi dapat melakukan dengan benar dan tepat.



Gambar 3. Tahap evaluasi *pre test* dan *post test*

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pelatihan penanggulangan kegawatdaruratan sangat penting dilakukan agar masyarakat dapat mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan mereka manakala kondisi darurat terjadi mengingat mereka merupakan penolong pertama yang mungkin akan menemukan korban sebelum tenaga kesehatan datang dan memberikan pertolongan. Dalam hal ini kader dan perangkat desa dapat menjadi pionir dalam melakukan pertolongan pada korban kegawatdaruratan.

Sebagai tindak lanjut dari pelatihan kegawatdaruratan, perlu diadakan pelatihan dengan materi yang berbeda yaitu pertolongan pada orang keracunan makanan, pertolongan pada orang yang digigit binatang, dan pertolongan pada orang dengan luka bakar. Selain itu, perluasan sasaran peserta pelatihan yang lebih muda seperti anggota karang taruna agar lebih banyak masyarakat yang mendapat melakukan penanggulangan korban kegawatdaruratan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada dosen dan mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Fakultas Teknik Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang ikut bergabung dalam kegiatan ini, Kepala Desa dan Perangkat Desa Curah Cottok Kecamatan Kapongan yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Endiyono & Prasetyo, R.D. (2018). Pengaruh latihan basic life support terhadap pengetahuan dan keterampilan tim Muhammadiyah Disaster Management (MDMC) Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional 2018*, 68–75. <https://doi.org/10.32528/psn.v0i0.1732>.
- Kemenkes, R.I. (2014). *Situasi kesehatan jantung*. Jakarta: Pusdatin.
- Mongkau, F.M. (2018). Pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar bagi masyarakat awam terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat di Desa Inomunga. *Graha Medika Nursing Journal*, 1(1), 10–19.
- Nirmalasari, V. (2019). *Pengaruh pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap pengetahuan dan keterampilan pada Himpunan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat di UPN "Veteran" Jakarta*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Novita I.S.N. (2020). *Pengaruh pelatihan Bantuan Hidup Dasar metode simulasi terhadap keterampilan siswa di SMK Asta Mitra Purwodadi*. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Oktarina, Y. & Nurhusna, N. (2019). Pelatihan penanganan kegawatdaruratan henti jantung bagi kader dan masyarakat. *Medical Dedication (medic): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 2(1), 33-39.
- Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia. (n.d.) *Henti jantung*. [Online] Diambil dari http://www.inaheart.org/education_for_patient/2015/5/7/henti_jantung
- Sari, S.Q.A, Luneto, S., & Djalil, R.H. (2022). Pengaruh edukasi first aid kegawatdaruratan terhadap pengetahuan penanganan fraktur pada orang awam atau masyarakat sekitar Kampus Stikes Muhammadiyah Manado. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.55606/jrik.v2i1.525>
- Setyaningrum, N. & Rejecky, A. (2019). Pengaruh pelatihan Bantuan Hidup Dasar terhadap tingkat pengetahuan untuk memberikan pertolongan pada korban henti jantung. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 10(2), 16-21.
- Suastrawan, P., Saputra, I., & Yanti, N. (2021). Hubungan pengetahuan pertolongan pertama dengan motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas pada masyarakat di Jalan Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, Bali. *Coping: Community of Publishing In Nursing*, 9(2), 236-242. doi: 10.24843/coping.2021.v09.i02.p15

